



## Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran *Make a Match* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 29 Buton

Risna Asriana<sup>1</sup>, Manan<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: [risnaasriana27@gmail.com](mailto:risnaasriana27@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan paradigma pembelajaran *make a match*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang dibagi menjadi dua bagian, yang masing-masing terdiri dari 4 langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 29 Buton yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai tenaga pengajar di kelas IV di SD Negeri 29 Buton dengan melibatkan guru IPAS sebagai kolaborator. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi, dengan nilai ketuntasan minimum  $\geq 65$ . Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar IPAS dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *make a match*. berdasarkan hasil semester I nilai siswa sebesar 62,10 dan siklus II nilai siswa sebesar 77,36. Rencana pembelajaran, evaluasi pembelajaran siswa dengan menggunakan teknik *make a match*.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Make a Match*

### ABSTRACT

*The aim of this research is to improve the learning outcomes of class IV students by using the make a match learning paradigm. This research uses the classroom action research method, which is divided into two parts, each of which consists of the following 4 steps: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, 4) Reflection. The subjects in this research were 19 grade IV students at SD Negeri 29 Buton, consisting of 7 female students and 12 male students. In this research, the researcher acted as a teaching staff in class IV at SD Negeri 29 Buton by involving science and science teachers as collaborators. The data collection techniques used are observation techniques, test techniques, and documentation techniques, with a minimum completeness score of  $\geq 65$ . Based on research results, IPAS learning outcomes can be improved by using the make a match learning approach. Based on the results of the first semester, the student's score was 62.10 and the second cycle, the student's score was 77.36. Learning plans, evaluating student learning using the make a match technique.*

**Keywords:** Learning Results, Learning Model, *Make a Match*

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton  
Under the license CC BY-SA 4.0



## 1. Pendahuluan

Pendidikan mengacu pada semacam bimbingan yang diberikan kepada individu terhadap pertumbuhan orang lain untuk mencapai totalisasi tertentu. Pendidikan adalah sumber kemajuan bangsa yang ditujukan pada daya saing bangsa, yang mana siapapun harus ditingkatkan secara permanen. Untuk menjamin pendidikan bermutu, lembaga pendidikan harus mampu memberikan tekanan. Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa, dengan demikian sektor pendidikan harus terus menerus ditingkatkan mutunya. Lembaga pendidikan harus mampu mengusahakan agar "pendidikan bermutu". Pendidikan juga diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan kepada seseorang terhadap perkembangan orang lain, untuk dapat mencapai suatu cita-cita tertentu.

Pembelajaran Ips dapat menyiapkan anggota masyarakat di masa yang akan datang, mampu bertindak secara efektif, nilai-nilai yang wajib dikembangkan dalam pembelajaran ips, yaitu nilai-nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat dan kebutuhan. Pendidikan ips seharusnya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budayanya yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina siswa menjadi lebih baik, mampu memahami dan meresapi secara kritis kehidupan sosial yang ada disekitarnya serta siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik masyarakat, negara, dan dunia.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang berbagai aspek kehidupan manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Melalui pembelajaran ini siswa diajak untuk mengenali dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka, serta memahami dinamika hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan interdisipliner, pembelajaran ips berperan penting dalam membentuk generasi yang kritis, responsif, dan mampu berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat. Secara spesifik, menurut RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang jujur dan netral yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, mulia akhlak dan keterampilan lain yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan dunia.

Menurut pernyataan ini, tujuan pendidikan adalah menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan peserta didik mengembangkan otaknya atau cara berfikirnya. Hanya ada satu cara, yang disebut sebagai model pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan yang tercantum diatas. Model pembelajaran, disebut pendekatan sistematis, adalah alat yang digunakan untuk mengatur, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Semakin efektif model pembelajaran yang digunakan maka tujuan yang ingin dicapai juga berhasil. Kurikulum IPS juga merupakan salah satu mata kuliah SD/MI. IPS mengkaji beberapa aspek seperti fakta, teori, keyakinan, dan generalisasi terkait permasalahan sosial yang termasuk dalam kurikulum SD/MI. Karakteristik pendidikan IPS berbeda dengan disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan agama. Termasuk juga kesadaran sosial.

Pengetahuan psikologi sosial juga menekankan pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut peraturan menteri pendidikan nasional (pemandiknas) nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran Ips di sekolah adalah daftar konsep dasar yang berkaitan dengan gaya hidup dan lingkungan masyarakat umum, memiliki kemampuan mental menganalisis secara kritis, dan logis, serta memahami keinginan untuk memahami, menyelidiki, memecahkan masalah, dan mengalami tantangan kehidupan bermasyarakat. Memiliki komitmen dan kesadaran mengenai nilai-nilai sosial dan pribadi. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersaing dalam komunitas yang matang ditingkat lokal, nasional, dan internasional.

Observasi awal yang dilakukan terdapat kesenjangan antara hasil belajar siswa di IPAS khususnya IPS. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi pelajaran, siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan, dan siswa kurang akurat satu sama lain. Fenomena tersebut dapat dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru kelas yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa relatif rendah atau tidak mencapai KKM. Sampelnya berjumlah 19 siswa yang terbagi menjadi 7 guru sejawat dan 12 guru puteran (laki-laki). Sekitar 8 siswa terdaftar dalam program ini, yang didasarkan pada nilai rata-rata 70 keatas, termasuk kategori tuntas. Sebaliknya, siswa yang mengikuti standar KKM dengan nilai kurang dari 70 berjumlah sekitar 11 siswa. Hal ini disebabkan siswa tidak memperhatikan materi yang diajarkan satu satunya siswa yang melakukannya adalah mereka yang mampu mempelajari materi baru dan mereka yang benar-benar tertarik padanya. Dari observasi dan wawancara tersebut peneliti akan berusaha untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 29 Buton, yang mana bertujuan agar peserta didik dapat mengingat kembali pelajaran yang lalu. Model pembelajaran yang terbaik adalah model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik materi yang ingin dipelajari.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 29 Buton, Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo di Kabupaten Buton pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 29 Buton yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Metode digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan beberapa siklus penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) Perencanaan, sebelum melakukan penelitian tindakan kelas peneliti terlebih dahulu menyusun rencana yang harus dilakukan. Dalam tahap ini peneliti bersama guru merancang dan merencanakan skenario pembelajaran (RPP) yang akan dilakukan pada saat tindakan. 2) Tindakan, tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. 3) observasi, pada tahap ini adalah kolaboratif melakukan observasi yang dapat di evaluasi selama pelaksanaan kegiatan. 4) Refleksi, hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan, observasi, dan evaluasi dibahas dan analisis berdasarkan kegiatan yang ada pada setiap rangkaian dan akan diperbaiki pada rangkaian berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar observasi, lembar observasi terbagi dua yakni lembar observasi guru berisi tentang

instrumen pengamatan mencakup beberapa aspek kegiatan (kegiatan awal, inti dan akhir) yang di tunjukan kepada peneliti mengenai kemampuannya. Sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match*. 2) Lembar tes, terbentuk tes pilihan ganda dengan jumlah soal 10 nomor. Soal tes ini berasal dari materi Indonesia Kaya Budaya di maksud untuk menguji tahap perta dan tahap akhir setelah di berukan tes. 3) Lembar dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan gambaran kegiatan dalam proses pemebelajaran dengan menerapkan model *make a match*. Penelitian iini dikatakan dapat meningkatkan kemampuan siswa mealalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* apabila siswa dapat mencapai nilai ketuntasan minumum  $\geq 65$  maka dinyatakan tuntas dengan kriteria ketuntasan klasikal 85. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 65$  dinyatakan tidak tuntas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Hasil analisis Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS melalui penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* DI Kelas IV SD Negeri 29 Buton sebagai berikut:

**Tabel 1.** Ketuntasan Pembelajaran IPAS Kelas IV Pra Siklus

| No. | Uraian          | Jumlah | Presentase % |
|-----|-----------------|--------|--------------|
| 1.  | Tuntas          | 8      | 42,10%       |
| 2.  | Tidak Tuntas    | 11     | 57,89%       |
|     | Jumlah          | 19     | 100%         |
|     | Nilai Rata rata | 51,57  |              |

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa (57,89%) dari jumlah 19 siswa dan yang tuntas sebanyak 8 siswa (42,10%), serta nilai rata-ratanya 51,57%. Ini menunjukan bahwa ketuntasan pembelajaran siswa masih kurang, sehingga peneliti akan melaksanakan tindakan perbaikan pada siklus I.

**Tabel 2.** Ketuntasan Pembelajaran IPAS Kelas IV Siklus I

| No. | Uraian          | Jumlah | Presentase % |
|-----|-----------------|--------|--------------|
| 1.  | Tuntas          | 12     | 63,15%       |
| 2.  | Tidak Tuntas    | 7      | 36,84%       |
|     | Jumlah          | 19     | 100%         |
|     | Nilai Rata rata | 62,10  |              |

Tabel di atas menjelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 63,15% Atau 12 siswa yang tuntas dari 19 jumlah siswa dan 36,84% atau 7 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata 62,10. Nilai presentasi tersebut diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan, begitupun sebaliknya dengan presentasi nilai siswa yang belum tuntas, hasil tersebut menunjukan bahwa siklus I secara klasikal siswa belum tuntas, karena memperoleh ketuntasan sebesar 62,10% lebih kecil dari presentasi lebih kecil dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Sehingga penelitian harus dilanjutkan untuk diperbaiki pada siklus II.

**Tabel 3.** Ketuntasan Pembelajaran IPAS Kelas IV Siklus II

| No. | Uraian          | Jumlah | Presentase % |
|-----|-----------------|--------|--------------|
| 1.  | Tuntas          | 17     | 89,47%       |
| 2.  | Tidak Tuntas    | 2      | 10,52%       |
|     | Jumlah          | 19     | 100%         |
|     | Nilai Rata rata | 77,36  |              |

Tabel di atas menjelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 89,47% atau 17 siswa yang tuntas dari 19 jumlah siswa dan 10,52% atau 2 siswa belum tuntas dengan dengan nilai rata rata nya 77,36%. Nilai presentase tersebut diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan, begitupun sebaliknya dengan presentase nilai siswa yang belum tuntas. Hasil tersebut menunjukan bahwa siklus II secara klasikal siswa telah mencapai keberhasilan karena siswa yang memperoleh ketuntasan sebesar 89,47% dengan nilai rata rata 77,36 lebih dari presentase ketuntasan yang di kehendaki yaitu 80% sehingga penelitian dapat dihentikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa penggunaan metode *make a match* pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 29 Buton berhasil diterapkan karena terjadi peningkatan yang signifikan di setiap siklusnya.

### 3.2 Pembahasan

Hasil tes awal menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 51,57 dengan ketuntasan nilai sebesar 42,10%. Berdasarkan analisis praktis yang disebutkan di atas, upaya peningkatan harus dilakukan. Hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran *make amatch* diharapkan dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I belum mencapai nilai yang diharapkan, sebab belum sesuai dengan target yang akan dicapai, mana hasil tes siswa banyak yang memperoleh nilai kurang dari 65. Dari 19 orang siswa, terdapat 12 orang siswa meningkat dan 7 orang siswa yang lain belum meningkat. Disebabkan karen adari tiga kegiatan yang dilakukan siswa pembelajaran IPAS materi indonesiaku kaya akan budaya denhgan menggunakna model pembelajaran *make a match* yaitu siswa belum terbiasa menggunakn alat perga berupa kartu soal dan kartu jawaban, penyebab dari masalah ini karena siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran cukup kurang maksimalakibat keadaan tersebut, guru menjadi kurang ideal dalam melaksanakan modul belajar sehingga berujung apada peninjauan dan perbaikan modul pembelajaran yang kedua dengan memberikan petunjuk yang jelas, latihan yang konsisten, pertimbangan, dan jumlah waktu yang wajar untuk menjamin terlaksannya pembelajaran. Tujuan dapat tercapai secara optimal.

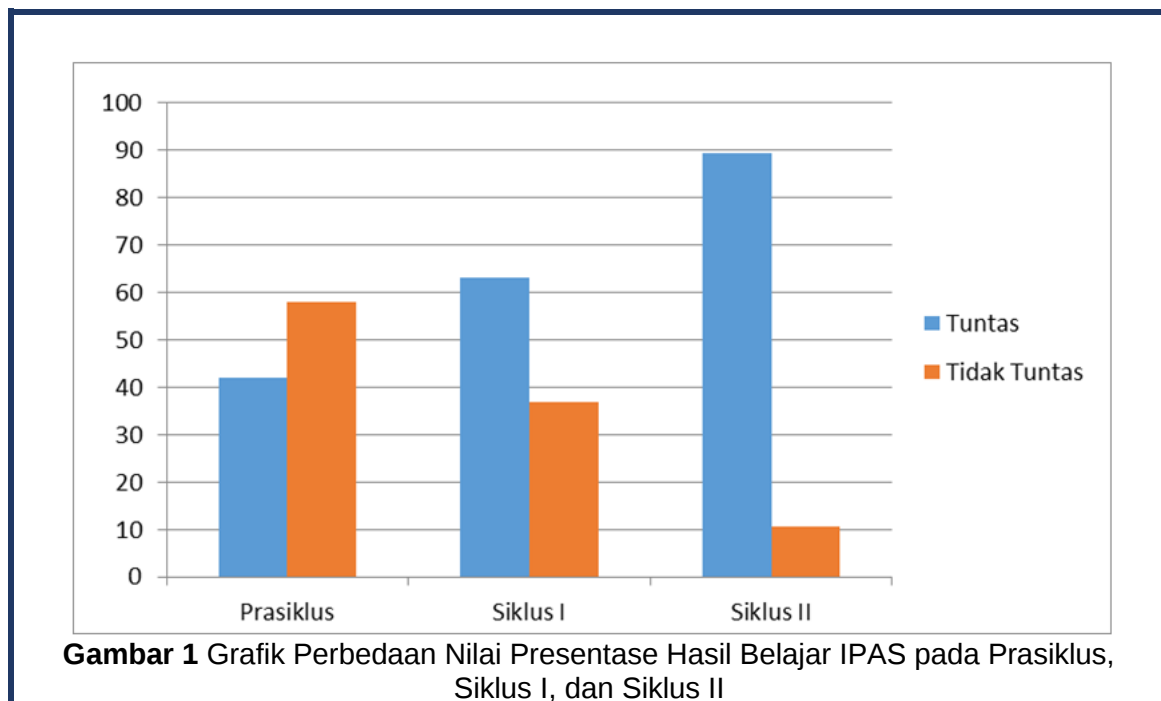
**Tabel 4.** Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

| Ketuntasan      | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|-----------|----------|-----------|
| Nilai terendah  | 20        | 30       | 50        |
| Nilai tertinggi | 70        | 80       | 90        |
| Rata-rata nilai | 51,57     | 62,10    | 77,36     |

Tabel diatas menjelaskan bahwa presentase hasil tes siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu dari 8 siswa menjadi 12 siswa, dimana nilai terendah yang diperoleh siswa prasiklus sebesar 20, dan nilai tertinggi 70 dengan nilai rata-rata sebesar 51,57. Pada siklus I meningkat menjadi nilai terendah 30 dan nilai

tertinggi 80 dengan nilai rata-rata sebesar 62,10. Pada siklus II Kembali mengalami peningkatan menjadi nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 77,36.

Mencermati hasil penelitian tahap kedua, peneliti menemukan bahwa pembelajaran hasil belajar IPAS sebesar 77.36. mencapai ambang batas minimal pencapaian keberhasilan pada pendidikan formal. Dengan demikian, skor proporsional yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap pelajaran di semester I sampai semester II, kemajuan yang sudah ditunjukkan pada siklus II bahwa setiap siswa mengalami peningkatan jumlah materi yang proses belajar yang mereka materi pembelajaran dan dihadapi dalam kehidupan



#### 4. Kesimpulan

Model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi indonesiaku kaya akan budaya. Tingkat ketuntasan belajar yang dicapai siswa kelas IV selama siklus II menunjukkan hal tersebut. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dan kegiatan guru, keterampilan pemecahan masalah. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60,52 pada siklus I menjadi 77,36 pada siklus II. 12 siswa (63,15%) yang tuntas pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa (89,47%) pada siklus II memenuhi syarat nilai keberhasilan siswa sudah mencapai KKM.

#### Daftar Pustaka

- Bulolo, Febrius. *"Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Online SMA Negeri 1 Amandraya.9"* (2021)
- Febriani, M. (2021). *IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)*. Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61-66.
- Ginting, A. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan menggunakan Model Pembelajaran Make a Match pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SD*

Negeri 046573 RH Berastagi Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation Universitas Quality)

Gusnarib, G & Rosnawati, R (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*

Harbi, G (2021) *faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqih pada peserta didik kelas VII di MTS NU bandar Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

Hartati, S. (2021). *Senangnya Belajar Membaca Permulaan dengan Make a Match*. UnisriPress.

Isma choirma, M (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe make a match dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulumsirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*, (Doctoral dissertation, IAIN Purwakerto)

Komar, A., & Winarsih, N. (2020). *Problematisasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Sekolah Dasar: Studi Kasus Sdn Kebonsari Kulon 3 Kota Probolinggo Tahun Ajaran 2020-2021*. Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains, 1(2), 237-248.

Mahdalena, S., & Sain, M. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin*. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 1(1), 118-138.

Mufida, Ni'ma. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Intrinsik Terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo tahun Pelajaran 2020/2021*. Diss IAIN ponorogo, 2021.

Musdalipa, dkk. (2022). *Buku Panduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Media Ular Tangga*. CV. Mitra Cendekia Media: Sumatera Barat

Noviansah, A (2020) objek Assesment, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Al-Hikmah Jurnal Studi Islam, 1(2), 136s-184

Oktavia sari, C (2023). *Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP plus JA-Alhaq kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN fatmawati sukarno Bengkulu).

Pangestuti, Aruna Aushillah (2022) *"Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Daring."*

Pratama Bayu Indra, dkk. 2023 *Belajar Anti Boring inovasi Pembelajaran Efektif. Cahya Ghani Recovery*. Jawa Tengah.

Putri, Nofa Elia, *Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil belajar siswa dalam Mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 064025 flamboyan Raya kec.Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2021/2022*. Diss Universitas Quality, 2022

Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). *Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. JEC (Jurnal Edukasi Cendekia), 5(1), 61-71.

Sugiarto, T. (2020). E-Learning Berbasis Schoology tingkatan Hasil Belajar Fisika (Vol. 550259).